

## ***Eksistensi Interaksi Simbolik Kebudayaan Jual Beli Ternak Marosok di Payakumbuh Sumatra Barat***

Aini Eka Putri <sup>1</sup>, Emilianshah Banowo., SSos., MM <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunika, Universitas Gunadarma  
[ainiekaputri01@gmail.com](mailto:ainiekaputri01@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Globalisasi dan kemajuan teknologi sering mengubah cara pada pola interaksi simbolik khususnya pada kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok*, Tujuan penelitian ini adalah mengetahui interaksi simbolik kebudayaan jual beli ternak *marosok* di Payakumbuh Sumatra Barat, mengetahui penting kebudayaan jual beli ternak sapi dan kerbau di Payakumbuh Sumatra Barat, serta ingin mengetahui *eksistensi* kebudayaan jual beli ternak *marosok* di Payakumbuh Sumatra Barat. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik adalah hubungan manusia dengan makna simbol, menurut George Herbert Mead yang terdiri dari tiga konsep diantaranya *Self* (diri sendiri), *Mind* (pikiran), dan *Society* atau masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini adalah kebudayaan jual beli dengan cara *marosok* masih dijalankan oleh masyarakat dan tetap *eksis* dikalangan pedagang ternak namun kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui tetapi tidak mengerti akan simbol-simbol pada *marosok*. Perkembangan teknologi membantu menyebarluaskan kebudayaan jual beli ternak *marosok* tidak menjadi sebuah ancaman dan menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mempromosikan hewan ternak. Banyak terdapat nilai-nilai positif dalam kebudayaan ini diantaranya ketenteraman dan tidak menimbulkan saling dengki ataupun iri terhadap pedagang lain. Sehingga kebudayaan jual beli ternak dengan *marosok* sampai saat ini masih terus dilaksanakan. Upaya masyarakat dalam melestarikan kebudayaan *marosok* dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat setempat tentang pentingnya kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok* serta mepersuasi walaupun cakupannya kecil yaitu lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Budaya, Interaksi Simbolik, Kebudayaan *Marosok*

### **ABSTRACT**

Globalization and technological advancements often change the patterns of symbolic interaction, especially in the culture of livestock trading through "marosok" in Payakumbuh, West Sumatra. The purpose of this research is to understand the symbolic interaction in the culture of livestock trading through "marosok" in Payakumbuh, West Sumatra, to recognize the significance of the culture of buying and selling cattle in Payakumbuh, West Sumatra, and to determine the existence of the culture of livestock trading through "marosok" in Payakumbuh, West Sumatra. The theory employed in this research is symbolic interaction theory, which focuses on the relationship between humans and symbolic meanings, as proposed by George Herbert Mead, comprising three key concepts: *Self*, *Mind*, and *Society*. The research methodology employed in this study is qualitative descriptive research with an ethnographic approach. The findings of this research indicate that the culture of buying and selling livestock through "marosok" is still practiced by the community and remains existent among livestock traders. However, many members of the community are aware of the practice but do not fully understand the symbols associated with "marosok." Technological advancements have facilitated the spread of this cultural practice and have not posed a threat, providing a means for the community to promote livestock. There are numerous positive values associated with this culture, including tranquility and the absence of envy or rivalry among traders. As a result, the culture of buying and selling livestock through "marosok" continues to thrive. The local community is making efforts to preserve this cultural tradition by raising awareness among the local population about the importance of "marosok" and persuading them to support it, even if the scope is limited to the family environment.

Keywords: Culture, Symbolic Interaction, Marosok Culture

---

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai ragam budaya, bahasa, ataupun cara berkomunikasi setiap daerah berbedasalah satunya adalah tradisi *marosok* di Pasar Ternak Payakumbuh, Sumatera Barat. Ternak merupakan salah satu aset terpenting sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian dan lahan yang luas sebagai sumber penghasilan utama. Jual beli ternak merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turuntemurun di Indonesia, yang menanamkan aspek kebudayaan dan tradisi. Salah satu contohnya adalah Kota Payakumbuh Sumatera Barat *marosok* sebagai aktivitas yang penting dalam perekonomian dalam jual beli ternak sapi ataupun kerbau.

Tradisi *marosok* biasanya dilaksanakan pada saat akan datang hari Raya Idul Adha. Kebudayaan *marosok* berpotensi sebagai objek wisata budaya yang dapat menarik wisatawan keunikan transaksi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli.

Efek globalisasi dan perkembangan teknologi sering terjadinya pergeseran pada pola interaksi simbolik terkhususnya dalam kegiatan jual beli ternak. Pengaruh globalisasi dapat mempengaruhi tatanan masyarakat di seluruh dunia tanpa memandang batas wilayah, karena kemajuan teknologi dan pertumbuhan informasi yang pesat telah memperluas cakupan pengaruh globalisasi di berbagai penjuru dunia. (dalam jurnal Safrizal Mubah, 2011, 251-60). Tujuan dari penelitian ini diantaranya mengetahui bagaimana interaksi simbolik kebudayaan jual beli ternak *marosok* ini di Payakumbuh, Sumatera Barat, mengetahui seberapa penting kebudayaan *ma-*

*rosok* ini dalam jual beli ternak sapi ataupun kerbau, di Payakumbuh, Sumatera Barat, mengetahui *eksistensi* kebudayaan jual beli ternak *ma-rosok* di Payakumbuh Sumatera Barat, mengetahui *eksistensi* kebudayaan jual beli ternak *marosok* di Payakumbuh Sumatera Barat dengan adanya media sosial. Penelitian sebelumnya yang berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi *Marosok* dalam transaksi Jual Beli Ternak di Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat” yang diteliti oleh Fauziah Maulani, Yusriman, Endrizal (2021). Hasil dari penelitian ini adalah adanya keunikan dalam transaksi jual beli hewan ternak yang dilakukan dalam kain. Namun dalam penelitian ini dikaji interaksi simbolik kebudayaan *marosok* di kota Payakumbuh, Sumatera Barat yang juga menerapkan kebudayaan ini.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian merupakan masyarakat, lokasi, atau benda yang diperhatikan dalam proses sebagai sebuah sasaran. Subjek pada penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang melakukan kebudayaan *marosok* ini. Serta masyarakat minang yang memahami akan kebudayaan jual beli ternak sapi dengan *marosok*. Khususnya masyarakat yang berada di pasar ternak kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Penelitian kualitatif objek dan informan mendeskripsikan penelitian yang menjadi fokus agar mencapai sasaran penelitian. Sasaran pada penelitian bukan hanya terkait dengan judul dan topik penelitian, namun secara kenyataannya berada dalam rumusan masalah penelitian. Informan pada penelitian ini merupakan subjek yang benar memahami objek penelitian secara lengkap dan menyeluruh sebagai pelaku ataupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2007). Objek

penelitiannya adalah Eksistensi Ke- budayaan Jual Beli Ternak *Marosok* di Payakumbuh, Sumatra Barat.

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif digunakan untuk kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas so-sial, dan lain-lain. Pendekatan etnografi merupakan bentuk penelitian yang ber- fokus pada arti sosiologi melalui observasi lapangan dari sebuah fenomena (Emzir, 2011: 143). Etnografi merupakan gambaran umum suatu budaya atau kebiasaan, keyakinan, dan perilaku yang berdasarkan atas informasi yang telah dikumpulkan melalui sebuah penelitian lapangan (Johnson, 2000).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivisme-interpretivis. Paradigma konstruktivisme-interpretivis menjadi arah atau dasar tradisi penelitian kualitatif yang menganggap fenomena sosial melibatkan masyarakat sebagai pelaku aktivitas sosial yang selalu penuh dengan dunia makna yang melekat pada masyarakat dan senantiasa melibatkan interpretasi, kesadaran dan makna subyektif ditingkat individu sebagai pelaku tindakan sosial (Shulhuly Ashfahani, 2019). Penelitian ini peneliti menggunakan konstruktivisme interpretivis harus menjelaskan arti dan bagaimana arti yang terdapat dalam bahasa ataupun aktivitas sosial (Cosmas Gatot Haryono, 2020) dalam kebudayaan jual beli ternak *ma-rosok* di Payakumbuh, Sumatra Barat.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan satu atau dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2011: 231). Wawancara dipilih bertujuan memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam (Farida Nugrahani, 2014). Observasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber berupa tempat, aktivitas, dan rekaman gambar (Farida Nugrahani, 2014). Dokumentasi adalah kumpulan sebuah data yaitu berupa bukti *real* atau nyata yang diperoleh dari berbagai informasi tertulis dengan tema penelitian, data dapat diperoleh berupa tulisan, foto, video dan lain-lain.

Triangulasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode merupakan mem- bandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi sumber data merupakan menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data. Selain wawancara dan observasi peneliti bisa menggunakan observasi yang terlibat, dokumen tertulis, foto dan video.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Transaksi dari kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok* merupakan budaya jual beli dilakukan dibawah sarung ataupun topi nominal harganya ditentukan oleh jari tangan yang diraba atau bahasa minangnya *dirosok*. Setiap jari punya nominal mulai dari telunjuk, jari tengah, jari manis kelingking, jari jempol serta kelima jari mempunyai nominal harga dari puluhan, ratusan dan jutaan. Berikut adalah simbol yang terdapat pada kebudayaan jual beli ternak *marosok*:



**Gambar Orang Bersalaman** (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=LlzyAm97WFE>)

Dalam melakukan transaksi *marosok*, pedagang dan pembeli diawali dengan bersalaman menentukan harga yang akan ditawarkan oleh pedagang kepada seseorang pembeli.



**Gambar Nominal Kelipatan 100.000,1.000.000, 10.000.000 dan 100.000.000**

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=LlzyAm97WFE>)

pedagang yang menawarkan harga kepada pembeli dengan memegang jari telunjuk atau *marosok jari talunjuak* ( jari telunjuk) yang dimisalkan 100.000, 1.000.000 hingga 100.000.000.



**Gambar Pengurangan HargaKelipatan 200.000, 2.000.000, 20.000.000 dan 200.000.000**

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=LlzyAm97WFE>)

Pedagang yang meminta pengurangan harga mulai dari kelipatan 200.000, 2.000.000, hingga 20.000.000 tergantung berapa kali pedagang menggoyangkan tanganya semisal pengurangan 2.000.000 maka pedagang akan memelintir dengan dua kali goyangan tangan dengan *marosok* jari telunjuk dan jari tengah. Begitupun selanjutnya untuk meminta potongan harga 3.000.000 juta maka yang di pegang ada-lah jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis keudua ditekukan ke dalam untuk meminta potongan harga tersebut begitupun seterusnya.



Gambar nominal 250.000

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=LlzyAm97WFE>)

Transaksi kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok*, simbol di atas pedagang yang menawarkan harga kepada pembeli dengan memegang ujung ibu jari *marosok* jari jempol gambar di atas sebagai bentuk nominal 250.000.



Gambar Orang Bersalaman

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=LlzyAm97WFE>)

Menandakan kesepakatan harga oleh pedagang dan pembeli juga diakhir dengan bersalaman dan anggukan kepala, sedangkan tidak setuju dengan harga maka tetap bersalaman tetapi menggelengkan kepala bahwa pedagang ataupun pembeli tidak menyetujui atau tidak sepakat dengan harga tersebut. Kebudayaan jual beli ternak *ma-rosok* hanya dilakukan satu minggu sekali di setiap daerah di Sumatra barat. Terkecuali hari jum'at karena pada hari jum'at ditiadakan pasar ternak adalah karena mayoritas atau masyarakat Minang adalah orang islam dan yang berdagang atau jualan itu adalah kaum pria dimana waktu jum'at itu sangat singkat karena kaum pria akan melaksanakan ibadah shalat jum'at masyarakat minang yang berpegang teguh pada "*adaik basandi syara' syarak basandi kitabullah*", yang artinya adalah aturan atau adat ini didasarkan pada syariat agama. Pada kebudayaan ini dapat dilihat kebudayaan minang khususnya kebudayaan *marosok* sangat kental atau berhubungan dengan keagamaan yang tidak dapat dipisahkan. Hari-hari di setiap pasar *taranak* (pasar ternak) di daerah Sumatra Barat adalah Payakumbuh pasar ternak diadakan pada hari Minggu, daerah Muaro Paneh Solok hari Senin, daerah Koto Baru Tanah Datar hari Selasa, daerah Sungai Saria Pariaman

hari Rabu, daerah Nagari Cubadak Tanah Datar hari Kamis, daerah Palang- ki Kabupaten Sijunjung hari Sabtu.

Nilai-nilai dan dampak yang ter- dapat dalam kebudayaan jual beli ternak *marosok* dampak positif adalah ketentraman dan tidak menimbulkan saling dengki ataupun iri terhadap pedagang lain. Kebudayaan jual beli ternak *ma-rosok* memiliki peran dalam lingkungan masyarakat diantaranya ada rasa malu, saling menghargai, sopan santun, dan banyak hal-hal baik yang terdapat pada budaya *marosok*. adanya peran ke- budyaan jual beli ternak *marosok* di lingkungan masyarakat sehingga ke- budayaan *marosok* saat ini masih terus ada khususnya di Pasar ternak di Paya- kumbuh Sumatra Barat.

Tindakan seperti kontak mata, salaman, dan senyuman memiliki perandalam interaksi simbolik. Kontak matayang menunjukkan kejujuran dan ketu-lusan. Ketika pembeli dan pedagang ter-nak dapat mengurangi rasa curiga danmeningkatkan kepercayaan. Salaman merupakan tindakany yang selalu digunakan dalam melakukan interaksi sosial, salah satunya kebudayaan jualbeli ternak *marosok*. Salaman yang tegas dan kuat menunjukkan keseriusan dan komitmen terhadap transaksi. Senyuman merupakan tindakan dalam membangun hubungan yang positif dan meredakan ketegangan, ketika pedagang dan pembeli ternak tersenyum dapat meningkat- kan rasa lebih santau dan ramah. Selain kontak mata, senyum dan salaman, serta sikap yang terbuka, postur tubuh yang santai, dan gestur yang mendukung dapat membantu dalam mengkomu- nikasikan kejujuran dan niat baik. Jika bahasa tubuh yang cemas menimbulkan ketidakpercayaan.

Hambatan yang terjadi pada saat melakukan transaksi *marosok* adalah pa-da saat melakukan transaksi jual beli ter-nak *marosok* di Payakumbuh Sumatra Barat adalah terjadinya salah paham harga antara pembeli dan penjual. Ada- pun kesalahan paham tentang nominal harga maka akan disebutkan dengan berbisik ataupun dengan melakukan transaksi *marosok* kembali antara peda- gang dan pembeli, sehingga tidak efisien dari segi waktu dalam melakukan transaksi *marosok* bagi masyarakat yang tidak mengerti akan kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok*. Masyarakat yang tidak melaksanakan atau melakukan kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok* tidak adanya sanksi yang diberikan oleh masyarakat setempat, karena kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok* hanya merupakan ciri khas yang ada di Suma- tra Barat.

Perkembangan teknologi tidak mengubah dan tidak membuat ke-budayaan jual beli ternak *marosok* beru-bah tetapi teknologi membantu me-nyebarluaskan informasi mengenai ke-budayaan jual beli ternak *marosok*. keberadaan atau *eksistensi* kebudayaan *marosok* masih berjalan dengan semesti-nya. Mempertahankan *eksistesi* ke-budayaan jual beli ternak *marosok* di Payakumbuh masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tantangan yang dihadapi untuk kebudayaan jual beli ter-nak *marosok* di Payakumbuh adalah masyarakat hanya mengetahui tapi mereka tidak melakukan transaksi dengan *marosok* dengan alasan takutnya pemahaman tentang nominal harga yang berbeda oleh sebab itu kebanyakan.

## SIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok* adalah budaya jual beli dil- akukan dibawah sarung ataupun topi nominal harganya ditentukan oleh jari masyarakat mengetahui kebudayaan *ma-rosok* dan tidak mempraktekannya.

Peneliti menggunakan teori in-teraksi simbolik George Herbert Meadberhubungan dengan bagaimana diri seseorang (*self*), pemikiran (*mind*) dan masyarakat (*society*). 3 konsep kunci utama yang saling berhubungan, diantaranya *self* (diri sendiri) hubungan antara pedagang dan pembeli yang merupakan individu atau diri yang melakukan kebudayaan jual beli ternak marosok di Pasar ternak Payakumbuh Sumatra Barat yang terbentuk melalui interaksi merupakan bagian dari *self*. Kemudian *mind* (pikiran) menggunakan pikiran seseorang untuk memahami tujuan, motivasi dan harapan orang lain dalam jual beli ternak marosok. *Society* atau masyarakat menentukan bagaimana simbol tersebut dimengerti, digunakan, dan diberi arti.

tangan yang diraba atau bahasa minangnya *dirosok*. Kebudayaan jual beli dengan cara *marosok* berawal dari tingginya rasa malu yang dimiliki oleh masyarakat minang. Kebudayaan ini dilakukan di pasar ternak di setiap daerah di Sumatra Barat salah satunya adalah pasar *taranak* (ternak) di Payakumbuh Sumatra Barat. Jual beli ternak diawali dengan, pedagang dan pembeli bersalaman untuk menentukan harga yang akan ditawarkan oleh pedagang kepada seseorang pembeli.

Pentingnya kebudayaan jual beli ternak *marosok* khususnya masyarakat Payakumbuh Sumatra Barat adalah kebudayaan ini memiliki banyak sekali dampak positif ketentraman dan tidak menimbulkan saling dengki ataupun iri terhadap pedagang lain. Memiliki peran di lingkungan masyarakat diantaranya ada rasa malu, saling menghargai, sopan santun, dan banyak hal-hal baik yang terdapat pada budaya *marosok*. Dengan banyaknya peran kebudayaan jual beli ternak *marosok* di lingkungan masyarakat sehingga kebudayaan *marosok* saat ini masih terus ada khususnya di Pasar ternak di Payakumbuh Sumatra Barat.

Keberadaan atau *eksistensi* in-teraksi simbolik kebudayaan *marosok* di Payakumbuh Sumatra Barat ditengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak mengubah dan tidak membuat kebudayaan jual beli ternak *marosok* berubah tetapi teknologi membantu menyebarluaskan informasi mengenai kebudayaan jual beli ternak *marosok*. Keberadaan atau *eksistensi* kebudayaan *marosok* masih berjalan dengan semestinya. Perkembangan teknologi membantu menyebarluaskan kebudayaan khususnya kebudayaan *marosok* agar tetap eksis dan diketahui oleh masyarakat luas bukan hanya dari masyarakat minang. Sehingga kebudayaan jual beli ternak dengan cara *marosok* dapat menarik wisatawan karena keunikan dalam melakukan perdagangan atau transaksi hewan ternak. Dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan jual beli ternak *marosok* di Payakumbuh masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian *Eksistensi Interaksi Simbolik Kebudayaan Jual Beli Marosok* di Payakumbuh Sumatra Barat peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **SARAN AKADEMIS**

Kelemahan dalam penelitian ini adalah perbedaan makna bahasa dan intonasi dalam setiap daerah, sehingga untuk penelitian berikutnya harus menanyakan kembali kepada informan makna secara umum, menggunakan translator, atau menggunakan kamus ba-

hasa Indonesia agar memiliki makna yang sama sehingga tidak terjadinya kesalah pahaman atau *miss communica- tion*. Keterbatasan waktu dikarenakan pasar ternak di Sumatra Barat yang han- ya dilakukan satu minggu sekali sehing- ga memakan banyak waktu untuk mendapatkan hasil dari observasi padapenelitian ini.

## **SARAN PRAKTIS**

Peneliti masih menemukan masyarakat yang tidak mengetahui ke-budayaan jual beli ternak dengan cara marosok, sehingga pentingnya kesadaran masyarakat tentang nilai dan pentingnya kebudayaan jual beli ternak *marosok* se- bagai identitas suatu daerah khususnya daerah di Payakumbuh Sumatra Barat. Dengan adanya program pendidikan bu- daya dapat membantu masyarakat menghargai serta memahami aspek- aspek kebudayaan yang unik sehinggadapat menarik wisatawan untuk berkun- jung sehingga menambahkan pendapatan pada daerah tersebut terkhususnya di Payakumbuh Sumatra Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Rikka Umassari. 2018. *Interaksi Simbolik Dalam Proses Komu- nikasi Jual Beli Ternak Marosok di Payakumbuh Sumatra Barat*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 7, No. 1.
- Aprianto Tantra., dan Muhammad Adi Pribadi. 2022. *Peran Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Pemasaran Melalui Facebook*. Vol. 1, No. 04.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualiti- tatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Emzir., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Fauziah Maulani., Yusriman., dan Endrizal. 2021. *Interaksi Sim- bolik Tradisi Marosok dalam transaksi Jual Beli Ternak di Nagari Cubadak Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat*. Journal of cultural anthropology, Vol 1. No.1
- Febry Ichwan Butsi. 2019. *Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis, dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi*, Vol 2, No. 1.
- Kiki Zakiah. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Vol. 9, No.1.
- M. Akbar Fahlevi Hsb., 2015. *Komu- nikasi Non Verbal Dalam Pekan Ternak Marosok di Payakumbuh, Komunikasi Non Verbal Dalam Pekan Ternak*. Jurnal Komu- nikasi. Vol 2. No. 3.
- Mead, G. H. 2009. *Mind, Self, and Soci- ety*. From The Standpoint Of A Social Behaviorist. Volume 1 Of Works Of George Herbert Mead. In The Journal Of Philosophy.
- Rinto Febrian. (2018). *Tutorial Ma-rosok*. Diakses pada tanggal 17 Juli 2023.  
<https://www.youtube.com/watch?v=LlzyAm97WFE>
- Shulhuly Ahafahami. 2019. *Implementa- si Keterbukaan dan Dukungan dalam Komunikasi Antarpribadi ( Studui Komunikasi Pimpinan dan Karyawan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju)*. Vol 11, No. 01.